

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Bali merupakan pulau yang memiliki keanekaragaman latarbelakang tradisi, agama dan suku bangsanya (Bahrin & dkk, 2018:2). Hal ini pula menyebabkan Bali tidak bisa lepas dari kepercayaan, keyakinan dan tradisi-tradisi yang sudah dijalankan oleh masyarakatnya tersebut. Bali juga dikenal sebagai destinasi wisatawan bagi para turis domestik dan manca Negara (Bahrin & dkk, 2018 : 2). Pernyataan tersebut senada dengan Triguna (dalam Suwardani, 2015:250). yang menyatakan bahwa Bali memiliki lingkungan alam dan budaya yang bagus sehingga Bali menjadi ikon kebanggaan Indonesia yang telah mendatangkan banyak wisatawan dan devisa bagi Indonesia. Oleh karenanya Bali memiliki daya tarik tersendiri dari keramahan penduduk, keindahan alam maupun kebudayaannya yang unik dan khas. Kebudayaan yang unik dan khas memang tidak mudah dilepaskan dari kehidupan sosial masyarakat Bali yang mempunyai ciri sosial religius. Salah satu keunikan yang terdapat di Bali sehingga menjadi daya tarik bagi wisatawannya adalah masyarakat yang masih kuat berpegangan dengan tradisi-tradisi kuno yang masih dilestarikan setiap pelosok desa atau tersebar di berbagai pedalaman Desa di Bali.

Tradisi merupakan kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang dan disampaikan dari satu generasi ke generasi selanjutnya dengan waktu yang cukup lama sehingga kebiasaan itu menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat

(Sibarani, 2015). Tradisi ini penting untuk dipertahankan karena guna untuk menjaga kelestarian adat istiadat. Disisi lain adapun faktor lainnya yang menjadi penyebab kenapa tradisi penting untuk dipertahankan yang pertama adanya fungsi dari tradisi itu sendiri yakni sebagai religius dan sosial. Tidak hanya itu menurut Yulistia,dkk (2017)n mengatakan bahwa ada beberapa faktor diantaranya (1) Faktor kepercayaan, ada karena adanya adat istiadat desa. lahirnya tradisi tidak bisa dilepaskan dari karakteristik masyarakatnya, (2) Faktor budaya, iyalah pengetahuan yang berupa kepercayaan, seni, kesusilaan, hukum adat istiadat, (3) Meningkatkan solidaritas, sosial dalam meningkatkan kebersamaan sosial demi membina kekerabatan untuk menjaga kelestariannya tradisi-tradisi setempat dan saling mengenal satu sama lain (4) faktor pendidikan, dalam faktor ini menjelaskan bahwa lingkungan memiliki hubungan yang erat dan tak akan pernah terlepas dari manusai, (Wirawan, 2015:1). Dalam Yulistia,dkk (2017). manusai sebagai makhluk sosial yang lebih bergantung kepada tradisi sehingga lebih mementingkan seberapa jauh nilai-nilai, sikap, dan karakter yang diajarkan oleh sebab itu pentingnya nilai-nilai ini diajarkan dari generansi ke generansi, (Soelaeman, 1986:21) (dalam Yulistia dkk, 2017) (5) pemenuhan kebutuhan akan keselamatan, manusia percaya dengan adanya hal-hal gaib. Maka dari itu manusia mencari perlindungan dan keselamatan diluar dirinya, manusia sadar dari kesadaran ini manusia melahirkan usaha untuk mendekatkan diri dari tuhan dengan cara mempersembahkan sesaji atau upacara yang berkaitan dengan keagamaan, (6) faktor ekonomi, digunakan untuk menunjang dari segi *finansial*.

Bentuk tradisi kuno ini banyak yang diterapkan sebagai kebudayaan yang turun-temurun. Kebudayaan adalah kebiasaan yang timbul dari adanya pola tingkah

laku yang kita lakukan setiap hari. Kebudayaan juga bisa disebut sebagai adat istiadat karena memiliki arti yang sama yakni kebiasaan. Kebiasaan ini muncul karena adanya wujud-wujud dari kebudayaan seperti gagasan, norma-norma, nilai-nilai, dan peraturan. Sulasman (dalam Santi Dominika, 2019) mengatakan bahwa kebudayaan dapat diartikan segala hal yang bersifat realita dan bercermi dari apa yang terjadi di masyarakat. Pendapat lain mengenai kebudayaan dibahas oleh Adreas (dalam Santi Dominika, 2019) yang mengatakan bahwa kebudayaan yaitu segala bentuk peninggalan dari warisan nenek moyang dalam beberapa wujud seperti, tarian, anyaman, lagu, pantun, pahat, dan senjata tradisional. Siregar, (2002) menyatakan kebudayaan ialah keseluruhan tata cara hidup, bukan hanya sebagai mengenai tata cara hidup saja akan tetapi lebih luas dari sekedar itu. Maka dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan hasil dari cipta, karsa, dan rasa manusia mengenai cara-cara bertingkah laku, kepercayaan- kepercayaan atau tradisi-tradisi, sikap dan serta hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu. Kebudayaan terbentuk dari kegiatan masyarakat setempat dengan kondisi geografis yang berbeda sesuai waktu dan tempatnya melalui kearifan lokal.

Kearifan lokal memiliki makna yang cukup luas, tidak hanya berupa norma ataupun budaya saja. Melainkan membuat segala tata cara mengenai penduduk setempat dalam bertahan hidup. Dalam Segala usahanya tersebut meliputi berbagai pemanfaatan fasilitas teknologi dalam bidang penanganan kesehatan maupun sebagai estetika hidup bermasyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Njatrijani, (2018) kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal

juga dapat diartikan sebagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Kearifan lokal juga dapat diartikan sebagai sebuah sistem dalam tatanan kehidupan sosial, politik, budaya ekonomi, dan lingkungan yang hidup dalam masyarakat lokal Endraawara, (2010). Maka kearifan lokal tergambar jelas sebagai warisan budaya yang bersifat *tangible* (nyata atau berwujud ) dan *intangible* (tidak nyata atau tidak berwujud).

Kearifan lokal merupakan produk dari masa lalu yang runtut secara terus menerus dijadikan sebagai pegangan hidup meskipun bernilai lokal yang terkandung didalamnya dianggap sangat universal (Njatrijani, 2018). Sehingga nilai-nilai sosial yang terkandung didalamnya kearifan lokal perlu dijaga dan dipertahankan eksistensinya agar tidak hilang atau luntur karena kearifan lokal bagian dari penanda identitas suatu daerah.

Dengan adanya arus globalisasi dan modernisasi menyebabkan semakin cepat pula perubahan-perubahan yang terjadi, terlebih lagi Bali merupakan pulau destinasi wisata. Hal ini mengakibatkan Bali mengalami pergeseran nilai-nilai budaya lokal yang ada pada kearifan lokal. Pendapat ini senada dengan (Setyaningrum, 2018:104). yang mengatakan bahwa perubahan sikap yang dibawa oleh arus globalisasi mengenai nilai-nilai budaya yang sudah ada, maka akan mengakibatkan terjadinya pergeseran sistem nilai-nilai budaya lokal yang membawa perubahan pada pola kehidupan masyarakat. Berdasarkan hal itu dapat disimpulkan bahwa dengan adanya arus globalisasi mengakibatkan masuknya arus modernisasi yang membawa dampak pada masyarakat lokal sehingga perlu disikapi agar tidak menghilangkan nilai-nilai lokal yang sudah dibentuk melalui *kearifan lokal*. Oleh karenanya diperlukan suatu kepekaan atau kepedulian untuk saling

koordinasi menjaga dan mempertahankan nilai-nilai lokal yang sudah menjadi warisan turun temurun sebagai upaya menghadapi tantangan perubahan kebudayaan yang semakin cepat.

Namun masyarakat Bali meski telah mengalami perubahan yang diakibatkan dari masuknya modernisasi dan arus globalisasi, sehingga menghilangkan nilai-nilai lokal pada kehidupan masyarakat serta banyaknya masyarakat hidup dengan budaya luar. Akan tetapi pada kenyataannya, masih ada yang mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal. Hal ini tercerminkan dari salah satu kearifan lokal yakni tradisi *Ngejot Punjung*, tradisi *Megedong-Gendong*, tradisi *Menyama braya* yang terdapat di Desa Tegalalang yang berada di Kabupaten Bangli.

Desa Tegalalang memiliki banyak tradisi, namun dari sekian banyak tradisi, tradisi *Ngejot Punjunglah* yang paling menarik untuk dikaji karena tradisi ini mengandung nilai-nilai kearifan lokal. Tradisi ini dilaksanakan oleh Umat Hindu yaitu sehari sebelum hari raya Galungan pada masyarakat yang baru menikah .

Hal ini sejalan dengan ungkapan Bendesa adat Tegalalang (Pemerintahan Desa)

I Wayan Warsa (65) saat diwawancari hari Kamis, 24 September 2020 bahwa,

“Tradisi *Ngejot Pujung* adalah tradisi yang tidak pernah dilupakan, tradisi ini sudah berlangsung lama jauh sebelum saya lahir. Tradisi ini dilaksanakan bertepatan dengan 1 hari sebelum hari raya Galungan” tradisi ini tetap langgeng di tengah-tengah gempuran modernisasi dan globalisasi yang pada muaranya menyebabkan pergeseran maupun pengikisan nilai sikap budaya masyarakat. Namun masyarakat di Desa Tegalalang tetap menjaga dan mempertahankan tradisi yang ada”.

Berangkat dari hal tersebut Desa Tegalalang Bangli Bali dipilih sebagai tempat penelitian untuk mengkaji kearifan lokal dalam kehidupan bermasyarakat. Desa Tegalalang dipilih sebagai tempat penelitian guna mengetahui pemertahanan tradisi *Ngejot Punjung* karena: 1). tradisi *Ngejot Punjung* masih dipertahankan oleh

masyarakat Desa Tegalalang Bangli; 2). Adanya strategi pemertahanan masyarakat pada tradisi *Ngejot Punjung* Desa Tegalalang Bangli dan 3). Desa ini merupakan bagian dari kelurahan kawan yang mempunyai sekolah menengah atas yaitu SMA N 1 Bangli yang mana nantinya kajian dari hasil penelitian akan dijadikan acuan sumber belajar sekolah tersebut dengan dijadikannya acuan dari hasil penelitian sumber belajar, akan dapat melestarikan tradisi dan kebiasaan di desa tegalalang kepada anak-anak yang bersekolah di SMA ini.

Berkaitan dengan ketiga alasan tersebut maka Tradisi *Ngejot Punjung* pada masyarakat Desa Tegalalang Bangli dirasa sangat relevan untuk dikaji lebih dalam guna menganalisa Tradisi *Ngejot Punjung* sebagai wujud mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal yang dapat dikembangkan pula sebagai sumber belajar sosiologi di SMA.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilaksanakan pada salah satu guru yang mengajar mata pelajaran sosiologi di SMA N 1 Bangli I Nengah Subrana Purana (35 tahun) Kamis, 1 Oktober 2020 bahwa,

“Selama saya mengajar saya belum pernah menyinggung tentang tradisi *Ngejot Punjung* bahkan saya tidak pernah kepikiran sampai kesana”.

“Tradisi *ngejot punjung* sebagai kearifan lokal perlu dijadikan sebagai materi bahan ajar. Hal ini tercermin dari silabus pada KD 3.4 menjelaskan bahwa memiliki bagaimana melakukan strategi pemerdayaan komunitas dengan mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal di tengah-tengah pengaruh globalisasi dan 4.4 merancang melaksanakan dan melaporkan aksi pemberdayaan komunitas dengan mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal ditengah-tengah pengaruh globalisasi. Penelitian ini melihat wujud pemertahanan kearifan lokal salah satunya tradisi *ngejot punjung* yang terdapa pada Desa Tegalalang”.

Di sisi lain berdasarkan telaahan buku siswa dan guru pada mata pelajaran Sosiologi di SMA kelas XII yang ditulis oleh (Janah & Purwasih, 2003). yang berjudul “Sosiologi untuk Siswa SMA/MA Kelas XII” belum terdapatnya materi yang mengaitkan tradisi *ngejot punjung* sebagai wujud mempertahankan kearifan lokal.

Mengacu pada permasalahan tersebut semakin menguatkan keinginan peneliti mengangkat judul tentang “tradisi *Ngejot Punjung* sebagai wujud mempertahankan kearifan lokal (*local wisdom*) masyarakat Desa Adat Tegalalang Bangli Dan Potensinya Sebagai sumber belajar sosiologi di SMA. Dengan adanya penelitian ini diharapkan nantinya masyarakat bisa memahami dengan jelas apa tujuan pelaksanaannya dan yang tidak kalah pentingnya adalah nilai apa yang terkandung di dalamnya. Hal ini sangat penting untuk diterapkan kembali, terlebih-lebih kepada generasi mudanya yakni sebagai pelanjut dari generasi sebelumnya dari tradisi ini.

Penelitian yang sejenis juga pernah diteliti oleh H. Lin Wariin Basyari, (2014). dengan judul penelitian “nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*). Tradisi *Memitu* Pada Masyarakat Cirebon (Studi Masyarakat Desa Setupatok, Kecamatan Mundu). Penelitian ini menjelaskan bahwa penelitian ini berangkat dari suatu fenomena yang semakin terelimasinya unsur-unsur budaya lokal terhadap masyarakat. Salah satu penyebabnya adalah harus mordenisasi dan globalisasi segala aspek kehidupan termasuk tradisi dan budaya. Tradisi *memitu* (selamatan njuh bulan) memiliki nilai-nilai kesadaran religi, psikologi kesehantan ibu hamil, dapat memelihara integritas sosial dan plestarian budaya semakin perwujudan indentitas sosial dan budaya masyarakat. Selain itu penelitian sejenis juga pernah di teliti oleh (Naharudin, 2019). dengan judul Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Modal Sosial Budaya Masyarakat Pluralis (Studi Tradisi *Ngejot* di Desa lenek Kecamatan Aikmel Lombok Timur NTB). Penelitian ini menjelaskan bahwa tradisi *ngejot* di Desa Lenek Kecamatan Aikmel Lombok Timur adalah sebuah bentuk tradisi yang melestarikan budaya nenek moyang dengan memberikan segala jenis makanan kepada masyarakat akan tetapi di tengah-tengah gempuran mordenisasi dan

globalisasi yang menyebabkan pergeseran maupun pengikisan nilai-nilai sosial pada masyarakat di desa Lenek ini masih mempertahankan tradisi yang masih ada khususnya tradisi *ngejot*, tradisi ini dikemas dalam bentuk festival. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

Berdasarkan kedua penelitian tersebut peneliti akui telah memberikan inspirasi penelitian yang akan peneliti kaji yakni sama-sama membahas tentang kearifan lokal akan tetapi peneliti akan mengali dari perspektif yang berbeda. Kajian yang akan peneliti lakukan akan mengali tentang mempertahankan kearifan lokal dan strategi pemertahanan yang ada serta potensinya sebagai sumber belajar sosiologi. Selain itu, pada era globalisasi saat ini sangat sulit untuk mempertahankan kebudayaan yang ada, sehingga penelitian ini dapat juga digunakan sekaligus untuk melestarikan kebudayaan tradisional yang dimiliki oleh masyarakat. Hal ini dapat terjadi mengingat kearifan lokal ini dapat dijadikan sebagai sumber belajar kepada peserta didik tingkat SMA sehingga mereka bisa terus melestarikan kearifan lokal sebagai warisan budaya dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengali lebih dalam terkait tentang “Tradisi *Ngejot Punjung* Sebagai Wujud Mempertahankan Kearifan Lokal (*Local Wisdom*) Masyarakat Desa Adat Tegalalang Bangli Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi Di SMA.

## **1.2 Identifikasi Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang terjadi, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang menjadi titik fokus dalam penelitian ini, yakni:

1. *Kearifan lokal* adalah produk hasil dari masa lalu yang runtut secara terus-menerus yang dijadikan sebagai pegangan hidup meskipun bernilai *lokal* didalamnya

dianggap sangat universal. *Kearifan lokal* tercipta dengan adanya kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat atau sering disebut dengan Tradisi.

2. Salah satu *kearifan lokal* yaitu tradisi *Ngejot Punjung* yang sudah dilaksanakan di Desa Adat Tegalalang 1 hari sebelum hari raya galungan ditengah-tengah gempuran arus modernisasi. Tradisi ini masih dipertahankan oleh masyarakat Tegalalang, hal ini dikarenakan masih menjunjung nilai-nilai sosial yang terdapat didalamnya sehingga dapat digunakan sebagai pegangan hidup.
3. Tradisi *Ngejot Pujung* ini memiliki potensi sebagai sumber belajar sosiologi di SMA.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi dan terfokus dari beberapa inditifikasi masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut: *Pertama*, penelitian ini mengkaji latar belakang dari *kearifan lokal* diwujudkan melalui kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat setempat sehingga terbentuk sebuah tradisi. *Kedua*, penelitian mengkaji Strategi pemertahanan dari tradisi *ngejot punjung* yang sudah dilaksanakan oleh masyarakat desa Tegalalang. *Ketiga*, nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi *Ngejot Punjung* yang memiliki relevansi dengan pembelajaran sosiologi di SMA di kelas XI.

### 1.4 Rumusan Masalah

1. Mengapa Tradisi *Ngejot Punjung* masih dipertahankan oleh masyarakat desa Tegalalang Bangli?
2. Bagaimana strategi pemertahanan tradisi *Ngejot Punjung* Desa Tegalalang Bangli?

3. Aspek-aspek apa saja yang terdapat dalam tradisi *ngejot punjung* yang memiliki relevansi dengan pembelajaran sosiologi di SMA ?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka dapat dibentuk sebuah tujuan penelitian yang hendak dicapai yakni:

1. Untuk mengetahui latar belakang tradisi *ngejot punjung* masih dipertahankan oleh masyarakat Desa Tegalalang Bangli.
2. Untuk mengetahui strategi pemertahanan tradisi *ngejot punjung* Desa Tegalalang Bangli.
3. Untuk mengetahui aspek-aspek yang terdapat dalam tradisi *ngejot punjung* yang memiliki relevansi dengan pembelajaran sosiologi di SMA.

### 1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Setelah mengetahui tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini, maka didapatkan manfaat bagi pembaca, baik secara teoritis dan praktis. Dapat dipaparkan sebagai berikut.

#### 1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk dijadikan sebagai sumber informasi dan sebagai referensi dalam mengkaji permasalahan terkait dengan cara-cara mempertahankan kearifan lokal berbasis tradisi *Ngejot Punjung*.

## **1.6.2 Manfaat Praktis**

Dari hasil penelitian ini ada beberapa manfaat dan kegunaannya yang diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pihak-pihak berikut,

### **1.6.2.1 Program Studi S1 Pendidikan Sosiologi**

Secara praktis hasil penelitian ini dapat memberikan referensi Akademik kepada Program Pendidikan Sosiologi. Sangat relevan dengan mata kuliah studi masyarakat Indonesia dan perubahan sosial. Selain itu penelitian ini juga bisa sebagai bahan rujukan oleh penelitian selanjutnya untuk mengali hal-hal yang baru dari penelitian.

### **1.6.2.2 Sekolah**

Manfaat sekolah yaitu untuk memberikan pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran sosiologi serta memberikan materi mempertahankan kearifan lokal yang tepat untuk mengembangkan kemampuan siswa.

### **1.6.2.3 Guru Mata Pelajaran Sosiologi**

Manfaat bagi guru yaitu dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang cara tradisi *ngejot punjung* khususnya melalui metode kualitatif.

### **1.6.2.4 Bagi Peneliti**

Secara praktis penelitian ini mendapatkan pengalaman langsung dalam menerapkan penggunaan tradisi *ngejot punjung* sebagai wujud pemertahanan kearifan local (*local wisdom*). Penelitian juga diharapkan dapat memberikan bahan relevan bagi penelitian selanjutnya.